

Penampilan kopi excelsa hasil eksplorasi di Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau

Excelsa coffee performance of Meranti Islands District, Riau

M. LABA UDARNO[✉], RUDI T. SETIYONO^{✉✉}

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar, Jalan Raya Pakuwon km 2 Parungkuda, Sukabumi 43357, Jawa Barat. Tel. +62-266-7070941, Fax. +62-266-6542087, ✉email: labaudarno60@yahoo.com, ✉✉rudisetiyono6@gmail.com

Manuskrip diterima: 5 Desember 2014. Revisi disetujui: 16 April 2015.

Abstrak. Udarno ML, Setiyono RT. 2015. Penampilan kopi excelsa hasil eksplorasi di Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 543-547*. Kopi excelsa merupakan salah satu jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia, tanaman ini merupakan introduksi untuk ditanam di dataran rendah, produksi kopi excelsa rendah dan cita rasanya asam sehingga kurang disukai. Secara morfologi kopi excelsa mempunyai kemiripan sifat dengan kopi liberika. Kopi excelsa dapat digunakan sebagai batang bawah karena mempunyai sifat perakaran yang kuat, tahan terhadap nematoda dan lahan gambut. Kegiatan eksplorasi dilaksanakan di 6 kecamatan di Kabupaten Meranti, Provinsi Riau pada bulan Oktober 2012 s/d Juli 2013. Eksplorasi dilakukan dalam bentuk wawancara langsung dengan petani. Metode pengambilan contoh dan data dilakukan secara acak (random). Masing-masing aksesori terpilih diamati karakter morfologinya meliputi bentuk daun, panjang daun, lebar daun, ujung dan pangkal daun, permukaan daun, bentuk dan ukuran buah dan lain-lain. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keragaman genetik plasma nutfah kopi excelsa di enam kecamatan di Kabupaten Meranti, Riau. Hasil eksplorasi terkumpul sebanyak 15 nomor aksesori kopi excelsa, kesemuanya memiliki warna daun muda hijau lalu hijau tua mengkilat. Bentuk daun membulat dengan ujung daun tumpul, pangkal meruncing, tepi daun rata; permukaan daun 11 aksesori agak bergelombang dan 4 aksesori bergelombang. Ukuran bentuk buah 9 aksesori bulat kecil, 5 aksesori bulat sedang dan 1 aksesori bulat besar. Jumlah cabang primer antara 3-12 cabang, jarak antar dompol 2,2-4,7 cm dan jumlah buah per dompol 4-17,4 buah.

Kata kunci: Aksesori, eksplorasi, excelsa, keragaan, kopi.

Abstract. Udarno ML, Setiyono RT. 2015. Excelsa coffee performance of Meranti Islands District, Riau. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 543-547*. Excelsa coffee is one type of low-land coffee that is cultivated in Indonesia. Excelsa coffee is one type of lowland coffee that is cultivated in Indonesia. Excelsa coffee production is low and the flavor is sour so unfavorably. In morphology, the excelsa coffee has a semblance of nature with liberica coffee. Excelsa coffee can be used as rootstock for having a strong rooting properties, resistance to nematodes and peat. Exploration activities underway in six subdistricts in the District of Meranti, Riau Province in October 2012 until July 2013. The exploration was conducted in the form of direct interviews with farmers, the sampling method and data is done at random. Each selected accession observed characters include the morphology of leaf shape, long leaf, leaf width, tip and base of the leaves, leaf surface, shape and size of the fruit and others. The purpose of the research was to find out the genetic diversity of the germplasm in the six subdistricts of Meranti, Riau that produce excelsa coffee. The exploration collected as many as 15 coffee excelsa accession number; that leaf color has light green to dark green shiny. Leaf shape rounded, leaf tip blunt, tapered, leaf edge is flattened; leaf surface of 11 accessions rather wavy and 4 accessions bumpy. The fruit size and shape of 9 accessions is small round, 5 medium round, and 1 accession large round. The number of primary branches between 3-12 branches, the distance between the fruit set 2.2-4.7 cm and the number of pieces fruits set 4-17.4 fruit.

Keywords: Accession, exploration, excelsa, performance, coffee.

PENDAHULUAN

Kopi excelsa merupakan salah satu jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia. Yahmadi (1972) menyatakan bahwa kopi excelsa merupakan tanaman introduksi untuk ditanam di dataran rendah, produksi kopi excelsa rendah dan cita rasanya asam sehingga kurang disukai. Secara morfologi kopi excelsa mempunyai kemiripan sifat dengan kopi Liberika. Baon (2011) menyatakan bahwa kopi excelsa dapat digunakan sebagai batang bawah karena mempunyai sifat perakaran yang kuat, tahan terhadap

nematoda dan lahan gambut.

Kopi excelsa (*Coffea liberica* var. *dewevrei*) secara taksonomi tergolong dalam sub-seksi *Pachycoffea*, satu kelompok dengan kopi Liberika (*Coffea liberica* Bull ex Hiern) dan masuk dalam kelompok Liberoid, namun berbeda kelompok dengan kopi Arabika (Arabikoid) maupun kelompok kopi Robusta (Robustoid) (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dan Puslitkoka 2013).

Bagi masyarakat yang tinggal di lahan gambut Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, kopi excelsa merupakan salah satu komoditas unggulan selain kelapa,

pinang, dan karet. Kopi excelsa dapat tumbuh dan berbuah lebat, sedangkan kopi jenis Arabika dan Robusta dilaporkan tidak mampu tumbuh dan tidak dapat beradaptasi dengan baik. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kepulauan Meranti (2012) melaporkan bahwa produksi kopi excelsa tahun 2012 mencapai 676,87 ton dan dari produksi tersebut, 79,78% berasal dari kecamatan Rangsang Pesisir sedangkan 20,22% berasal dari Kecamatan Rangsang Barat dan kecamatan lainnya. Luas perkebunan kopi excelsa di Kepulauan Meranti mencapai 1.074,5 ha yang menyebar di 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Rangsang Pesisir, Rangsang Barat, Rangsang, Tebing Tinggi Barat, Tebing Tinggi Timur, dan pulau Merbau (Martono et al. 2013a).

Kopi excelsa diperkirakan berkembang di Kepulauan Meranti pada tahun 1970-an. Biji kopi dibawa oleh H. Abdul Rahman, tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia (Sutrisno, komunikasi pribadi). Pengembangan kopi yang dilakukan masyarakat selama ini dengan mengambil biji sapuan/asalan dan beberapa petani ada yang mengambil biji dari salah satu pohon terpilih yang berbuah lebat (Martono et al. 2013b). Hal ini sangat tidak dianjurkan karena kopi excelsa merupakan tanaman yang menyerbuk silang (*cross pollination*) sehingga buah yang dipanen dari pohon yang berbuah lebat belum tentu akan menghasilkan keturunan yang sama dengan pohon induknya karena sangat tergantung pada tepung sari dari pohon di sekitarnya.

Harga jual kopi excelsa lebih baik dibandingkan dengan kopi Robusta dari Lampung, Bengkulu, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, maupun daerah lain. Saat ini, harga kopi beras pada tingkat petani mencapai Rp. 32.000,-Rp. 34.000,-per kg, sedangkan di Malaysia harga kopi excelsa berkisar 14-16 ringgit atau sekitar Rp. 44.800,-Rp. 51.200,- (Martono et al. 2013a).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman genetik plasma nutfah kopi excelsa di Kabupaten Kepulauan Meranti Riau.

BAHAN DAN METODE

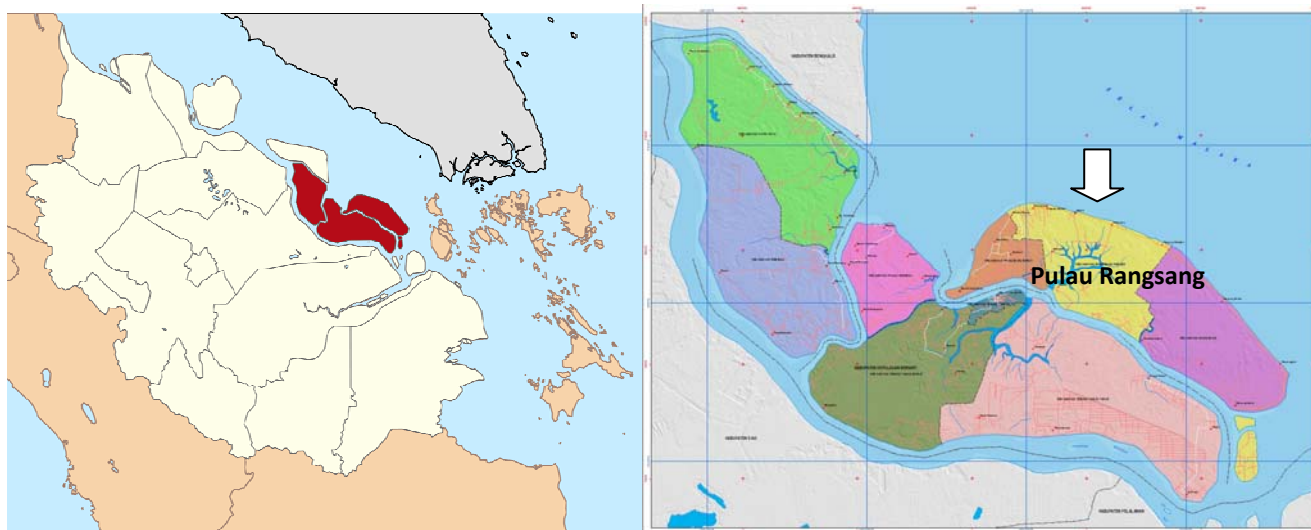
Penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2012 s.d. Juli 2013 di pertanaman kopi excelsa di 6 kecamatan yang berada di Pulau Rangsang, Kabupaten Kepulauan Meranti dengan ketinggian tempat 3 mdpl, jenis tanah gambut dan posisi lintang utara ($0^{\circ}08'37,9''$) serta lintang selatan ($102^{\circ}45'55,10''$) (Gambar 1). Eksplorasi dilakukan dengan observasi deskriptif non-eksperimen dengan cara pengumpulan data lapangan melalui pengamatan jenis kopi excelsa yang ada dilokasi. Pencatatan data tanaman terpilih dengan mengamati karakter morfologi tanaman. Pengamatan morfologi terhadap aksesori kopi excelsa terpilih meliputi: bentuk daun, ujung daun, pangkal daun, tepi daun, permukaan daun, warna daun muda dan daun tua, serta warna, bentuk dan ukuran buah.

Penelitian merupakan analisis data dilakukan terhadap nilai rata-rata, standar deviasi, dan koefisien keragaman. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan program *MS-Excell*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman kopi excelsa

Karakter tanaman dapat dibedakan ke dalam dua bagian, yaitu karakter kualitatif dan karakter kuantitatif. Hasil identifikasi beberapa kopi excelsa di Kepulauan Meranti, Riau diperoleh 15 aksesori kopi excelsa. Dari 15 aksesori tersebut terdapat keragaman genetik kualitatif maupun keragaman kuantitatif. Identifikasi sifat kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai penciri dari suatu aksesori sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara satu aksesori dengan aksesori yang lainnya. Secara umum identifikasi pada tanaman kopi meliputi tiga bagian penting, yaitu daun, cabang dan buah. Morfologi daun yang diamati pada penelitian ini meliputi bentuk daun, ujung daun, pangkal daun, tepi daun, permukaan daun, warna daun muda dan daun tua, serta warna, bentuk dan ukuran buah.



Gambar 1. Lokasi pengambilan sampel kopi excelsa di Pulau Rangsang, Kabupaten Meranti, Riau (tanda panah)

Ukuran dan bentuk daun

Secara kuantitatif kopi excelsa yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau memiliki karakter ukuran daun yang berbeda bila dilihat dari panjang daun dan lebar daun. Panjang daun berkisar antara 15.2-24.0 cm, dimana daun terpanjang terlihat pada aksesori COEX 5 sebesar 24.0 cm, dan daun terpendek terdapat pada aksesori COEX 7 sebesar 17.3 cm (Tabel 1).

Ukuran dan bentuk buah

Ukuran dan bentuk buah berdasarkan panjang buah, lebar buah, panjang biji serta lebar biji cukup bervariasi. Aksesori COEX 7 memperlihatkan panjang dan diameter buah yang cukup panjang dan besar yaitu 3.2 ± 0.3 cm dan 2.0 ± 0.1 cm (Tabel 1), sedangkan aksesori lain panjang dan besar buahnya hampir sama, berkisar 2.0-2.6 cm dan 1.8-2.0 cm. Selain dilihat dari ukuran buah, ukuran biji juga dapat dipisahkan berdasarkan besarnya buah dan biji. COEX 7 memiliki ukuran biji terpanjang yaitu $2,2 \pm 0,1$ cm dengan ketebalan biji $1,7 \pm 0,1$ cm hal ini dapat membuktikan bahwa kopi excelsa yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti cukup beragam bila dilihat dari karakter morfologi berdasarkan ukuran besar buah dan besar bijinya.

Bentuk buah

Untuk penampilan bentuk buah secara kualitatif terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu bulat kecil, bulat sedang dan bulat besar pada COEX 7. Keragaman bentuk dan ukuran buah dari 15 aksesori kopi excelsa tersebut, yaitu: 9 aksesori berukuran bulat kecil, 5 aksesori berukuran bulat sedang dan 1 aksesori berukuran bulat besar.

Pada aksesori COEX 7 memiliki bentuk buah secara kuantitatif berukuran lebih panjang dari rata-rata buah yang diamati, dengan panjang 3,2 cm dan lebar 2,2 cm serta berdiameter 2,0 cm (Tabel 1). Sedangkan panjang rata-rata secara kuantitatif 2,4 cm dengan koefisien keragaman 11,1%. Keragaman bentuk dan ukuran buah berdasarkan pengamatan ini menandakan bahwa kopi excelsa merupakan tanaman yang menyerbuk silang (*cross pollination*). Berdasarkan keragaman yang ada maka kopi excelsa tersebut mempunyai peluang untuk diperbaiki (Martono et al. 2013b). Menurut hukum Hardy-Weinberg, frekuensi gen dan genotipe tersebut akan konstan dari generasi ke generasi pada suatu populasi kawin acak jika tidak terjadi seleksi, mutasi, dan migrasi (Crow 1986).

Jumlah cabang primer

Keragaman jumlah cabang primer dari plasma nutfah kopi excelsa yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti sangat besar, yaitu memiliki jumlah cabang antara 3-12 cabang, dengan rata-rata 8 cabang primer. Cabang primer merupakan satu karakter dalam menentukan potensi produksi, dimana semakin banyak cabang primer maka semakin tinggi potensi produksinya. Jumlah cabang primer per pohon hasil analisa memiliki koefisien keragaman (KK) cukup tinggi yaitu 38,3% dengan standar deviasi 2,9. Aksesori COEX 1, COEX 6, COEX 8, COEX 9, COEX 10, COEX 11 dan COEX 12 masing-masing dengan jumlah

cabang primer 12, 10, 11, 10, 9, 11 dan 10 cabang (Tabel 1). Ketujuh aksesori tersebut untuk jumlah cabang primer dapat diseleksi sebagai bahan pembentukan varietas unggul yang memiliki jumlah cabang primer terbanyak.

Jarak antardompol

Jarak antardompol hasil pengamatan dari 15 aksesori kopi excelsa menunjukkan keragaman yang cukup beragam, yaitu antara 2,2-4,7 cm, dengan rata-rata jarak antardompol 3,4 cm. Komponen karakter jarak antardompol dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan komponen hasil produksi (Setiyono et al. 2013). Jarak antardompol semakin pendek bila didukung dengan jumlah dompok per cabang primer dan jumlah buah per dompok akan menghasilkan komponen hasil produksi yang tinggi. Hasil analisis jarak antardompol memiliki keragaman dengan KK sebesar 21.5% dengan standar deviasi sebesar 0.7. Jarak antardompol terpendek dimiliki pada aksesori COEX 1, COEX 5, COEX 6, COEX 7 dan COEX 14 masing-masing jarak antardompol 2,8 cm, 2,7 cm, 2,7 cm, 2,2 cm dan 2,7 cm (Tabel 1). Bila dilihat dari kelima aksesori tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk seleksi atau bahan persilangan karena terlihat dapat menentukan varietas unggul yang mempunyai produksi tinggi.

Jumlah dompok

Hasil pengamatan jumlah dompok per cabang primer dari 15 aksesori kopi excelsa menunjukkan keragaman yang cukup bervariasi, yaitu antara 4,0-17,4 dompok per cabang primer dengan rata-rata 10,7 dompok. Hasil analisis jumlah dompok per cabang primer memiliki KK sebesar 30,9% dengan standar deviasi 3,3%. Komponen jumlah dompok per cabang primer juga merupakan salah satu indikasi karakter untuk menentukan komponen produksi (Setiyono et al. 2013). Semakin banyak jumlah dompok pada cabang primer dan didukung oleh besar biji dan jumlah buah per dompok akan meningkatkan hasil produksi. Aksesori kopi excelsa COEX 14 memiliki jumlah dompok per cabang primer terbanyak dengan rata-rata sebesar 17,4 dompok. Untuk jumlah dompok per cabang primer lainnya berturut-turut adalah COEX 9, COEX 8, COEX 10, COEX 13, COEX 5, COEX 12 dan COEX 6 masing-masing yaitu 14,1; 13,4; 12,9; 11,7; 11,5; 11,2 dan 11,1 dompok per cabang primer (Tabel 1). Ketujuh aksesori kopi excelsa tersebut dapat menjadi bahan seleksi atau bahan persilangan untuk pembentukan varietas unggul produksi tinggi.

Jumlah buah per dompok

Karakter jumlah buah per dompok dapat juga dijadikan sebagai komponen dalam menentukan hasil produksi pada tanaman (Udarno dan Setiyono 2013). Jumlah buah per dompok semakin banyak akan meningkatkan produksi bila didukung dengan jarak antardompol yang lebih pendek dan jumlah dompok per cabang primer dan sekundernya serta besarnya biji. Hasil pengamatan jumlah buah per dompok dari ke 15 aksesori kopi excelsa menunjukkan keragaman yang cukup bervariasi yaitu antara 4,0-17,4. Rata-rata

jumlah buah per dompol akan menunjang hasil produksi yang cukup tinggi.

Warna daun

Warna daun muda dan warna daun tua pada kopi excelsa yang ada di Kepulauan Meranti tidak ada perbedaan dari ke 15 aksesori yang diamati memiliki warna daun muda berwarna hijau muda dan daun tua berwarna hijau tua. Bentuk daun dapat dipastikan berdasarkan penampilan karakter kualitatifnya memiliki karakter bentuk daun membulat, dengan ujung daun tumpul sedangkan bagian pangkal daun meruncing dan untuk tepi daun terlihat rata. Morfologi bentuk daun kopi excelsa dari 15 aksesori yang dijumpai di lapangan terlihat tidak beragam. Tetapi bila lihat dari permukaan daun terlihat variasi permukaan daun yang cukup jelas, yaitu 11 aksesori agak bergelombang dan 4 aksesori bergelombang. (Tabel 2).

Plasma nutfah merupakan aset yang sangat berharga untuk melakukan perakitan varietas unggul, dengan mengetahui karakter morfologi dari tanaman kita dapat

mengetahui keanekaragaman genetik yang dimiliki di suatu wilayah. Dengan mengetahui sifat-sifat itu kita dapat melakukan identifikasi. Hasil sebagian dari identifikasi diketahui bahwa plasma nutfah hasil eksplorasi kopi excelsa di Kepulauan Meranti memiliki keragaman genetik sifat kualitatif antara lain warna daun dari hijau muda dan hijau tua, bentuk daun membulat, bentuk ujung daun tumpul, bentuk pangkal daun meruncing dan tepi daun rata. Permukaan daun terlihat agak bergelombang sampai bergelombang. Bentuk buah bulat kecil (9 aksesori), bulat sedang (5 aksesori) dan bulat besar (1 aksesori). Warna kulit buah masak kuning berangsur merah. Jumlah cabang primer per pohon hasil analisa memiliki koefisien keragaman (KK) cukup tinggi yaitu 38,3% COEX 1, COEX 6, COEX 8, COEX 9, COEX 10, COEX 11 dan COEX 12 masing-masing dengan jumlah cabang primer 12, 10, 11, 10, 9, 11 dan 10 cabang. Jarak antardompol memiliki keragaman dengan KK sebesar 21.5%. Jarak antardompol terpendek dimiliki oleh aksesori COEX 7,



Gambar 1. Penampilan bentuk dan ukuran buah kopi excelsa

Tabel 1. Rata-rata data kuantitatif kopi excelsa di Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau

No. aksesori	Panjang daun	Lebar daun	Panjang tangkai	Panjang buah	Lebar buah	Diameter buah	Panjang biji	Lebar biji	Tebal Biji	Jumlah dompol	Jumlah buah/ dompol	Jumlah cabang primer	Jarak antar dompol
COEX 1	19.7	9.5	1.7	2.0	1.9	1.7	1.5	1.0	0.6	6.4	6.4	12	2.8
COEX 2	22.2	8.6	1.9	2.4	2.0	1.8	1.8	0.6	0.6	4.0	4.0	7	4.6
COEX 3	22.0	8.0	2.1	2.3	2.0	1.8	1.5	1.0	0.6	9.4	9.4	6	4.7
COEX 4	21.7	8.3	1.9	2.3	2.0	1.8	1.5	1.0	0.6	6.6	6.6	6	3.9
COEX 5	24.0	7.9	2.0	2.6	2.2	2.0	1.6	1.0	0.7	11.5	11.5	3	2.7
COEX 6	23.1	7.8	2.1	2.5	1.8	1.7	1.7	0.9	0.5	11.1	11.1	10	2.7
COEX 7	17.3	6.8	1.5	3.2	2.2	2.0	2.2	1.1	0.8	9.9	9.9	4	2.2
COEX 8	16.9	7.4	1.8	2.7	2.1	2.0	1.5	0.9	0.7	13.4	13.4	11	3.7
COEX 9	21.8	8,3	1.9	2,4	1.8	1.8	1.6	1.1	0.6	14.1	14.1	10	3.6
COEX 10	20.5	7.1	3.7	2,6	2.0	2.0	1.7	0.8	0.5	12.9	12.9	9	3.0
COEX 11	15.2	6,6	1.4	2,3	2.2	1.7	2.0	1.0	0.7	10.3	10.3	11	3.0
COEX 12	20.3	7.4	2.1	2,5	1.8	1.9	1.7	0.9	0.7	11.2	11.2	10	3.9
COEX 13	21.7	7.9	1.8	2,3	2.0	2.0	2.1	1.1	0.7	11.7	11.7	3	3.5
COEX 14	18.0	7.1	2.0	2,4	1.8	1.7	2.1	1.1	0.6	17.4	17.4	7	2.7
COEX 15	19.7	7.2	1.9	2,2	2.0	1.8	1.8	1.1	0.6	10.6	8.6	7	3.6
Rata-rata	20,3	7,7	2,0	2,4	2,0	1,8	1,7	1,0	0,6	10.70	10.57	7.73	3.37
SD	2,5	0,8	0,5	0,3	0,1	0,1	0,3	0,1	0,1	3.31	3.35	2.96	0.73
KK (%)	12,3	9,9	26,0	11,1	7,4	6,7	18,0	14,3	11,2	30.93	31.74	38.32	21.54

Tabel 2. Penampilan karakter kualitatif kopi excelsa Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau.

Aksesi	Karakter								
	Bentuk daun	Ujung daun	Pangkal daun	Tepi daun	Permukaan daun	Warna daun muda	Warna daun tua	Bentuk buah	Warna buah
COEX 1.	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Agak bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat kecil	Merah
COEX 2.	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat kecil	Merah
COEX 3.	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Agak bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat kecil	Merah
COEX 4.	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Agak bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat kecil	Merah
COEX 5.	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Agak bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat sedang	Merah
COEX 6.	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Agak bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat sedang	Merah
COEX 7.	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Agak bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat besar	Merah
COEX 8.	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat sedang	Merah
COEX 9.	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Agak bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat kecil	Merah
COEX 10	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Agak bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat sedang	Merah
COEX 11	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat kecil	Merah
COEX 12	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat sedang	Merah
COEX 13	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Agak bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat kecil	Merah
COEX 14	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Agak bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat kecil	Merah
COEX 15	Membulat	Tumpul	Meruncing	Rata	Agak bergelombang	Hijau muda	Hijau	Bulat kecil	Merah

COEX 1, COEX 5, COEX 6 dan COEX 14 masing-masing jarak antar dompol 2,2 cm, 2,8 cm, 2,7 cm, 2,7 cm dan 2,7 cm. Jumlah dompol per cabang primer dengan KK sebesar 30,9% Aksesi kopi excelsa COEX 14 memiliki jumlah dompol per cabang primer terbanyak dengan rata-rata sebesar 17,4 dompol. Untuk jumlah dompol per cabang primer lainnya berturut-turut adalah COEX 9, COEX 8, COEX 10, COEX 13, COEX 5, COEX 12 dan COEX 6 masing-masing yaitu 14,1, 13,4, 12,9, 11,7, 11,5, 11,2 dan 11,1 dompol per cabang primer. Jumlah buah per dompol dari ke 15 aksesi kopi excelsa menunjukkan keragaman yang cukup bervariasi, yaitu antara 4,0-17,4. Rata-rata jumlah buah per dompol akan menunjang hasil produksi yang cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baon JB. 2011. 100 tahun Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia 1911-2011. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jember.
- Crow JF. 1986. Basic Concepts in Population, Quantitative, and Evolutionary Genetics. W.H. Freeman and Company, New York.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dan Puslitkoka. 2013. Usulan Pelepasan Varietas Kopi Liberoid asal Tanjung Jabung Barat-Jambi untuk Lahan Gambut. Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung, Tanjung Jabung.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kepulauan Meranti. 2012. Luas dan Produksi Kopi excelsa di Kepulauan Meranti. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti, Meranti.
- Martono B, Rubiyo, Setiyono RT, Udarno ML. 2013a. Potensi kopi excelsa di Kepulauan Meranti. Bunga Rampai Inovasi Teknologi Tanaman Kopi untuk Perkebunan Rakyat. Unit Penerbitan dan Publikasi Balitri, Sukabumi.
- Martono B, Rubiyo, Setiyono RT, Udarno ML. 2013b. Seleksi pohon induk kopi excelsa. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Kopi. Bogor 28 Agustus 2013.
- Setiyono RT, Martono B, Udarno ML. 2013. Penampilan morfologi plasma nutfah kopi arabika di Kubangsarai Kabupaten Bandung Selatan. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Kopi. Bogor 28 Agustus 2013.
- Udarno ML, Setiyono RT. 2013. Keragaan Plasma Nutfah Kopi Liberika di Sumber Jaya-Lampung Barat. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Kopi, Bogor 28 Agustus 2013.
- Yahmadi LD. 1972. Budidaya dan Pengolahan Kopi. Balai Penelitian Perkebunan, Jember.